

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia akan mengalami perkembangan, sejak masa bayi, periode kanak – kanak, masa pubertas atau masa remaja yang kemudian berkembang menjadi manusia dewasa. Kehidupan sebagai remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia. Pada masa remaja terjadi banyak perubahan terutama perubahan fisik karena memasuki usia pubertas. Setiap remaja seharusnya paham terhadap perubahan tubuhnya menjelang pubertas. Pubertas melibatkan perubahan biologis secara dramatis. Perubahan biologis tersebut merupakan proses yang panjang dan kompleks dari kematangan bahkan dimulai sebelum kelahiran, dan akibat keadaan psikologis mereka menghadapi masa pubertas dapat berlanjut ke masa dewasa (Papalia, 2014).

Perubahan tubuh yang dialami remaja menjelang masa pubertas memiliki banyak konsekuensi. Pada remaja laki – laki misalnya, akan merasakan kulitnya berubah menjadi kasar. Timbulnya jerawat membuat remaja merasa malu, canggung dan tidak percaya diri terutama dihadapan remaja perempuan. Keringat yang banyak membuat remaja sering menjauh dari temannya karena remaja merasa keringatnya menyebabkan bau badan. Rambut di kepala yang mudah berminyak membuat remaja gatal – gatal dan tidak nyaman sehingga konsentrasi belajar menjadi terganggu. Suara remaja laki – laki juga sudah berubah (Suryani dkk, 2013).

Menurut Havighurst (dalam Prayitno, 2006) bahwa salah satu tugas perkembangan yang seharusnya dicapai pada periode remaja adalah menerima

keadaan fisik dan mempergunakannya secara efektif. Remaja dapat melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan tubuh dengan menyesuaikan penampilannya, seperti memilih baju yang sesuai dengan ukuran tubuh dan menjaga kebersihan tubuh.

Remaja akan mengalami berbagai kondisi selama masa pubertas. Menurut Hurlock (dalam Suryani dkk, 2013) bahwa perubahan - perubahan pesat yang terjadi selama masa puber menimbulkan keraguan, perasaan tidak mampu dan tidak aman dan mengakibatkan perilaku yang kurang baik. Remaja seharusnya mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada pada masa puber sehingga remaja mencapai kepuasan terhadap diri dan lingkungan.

Menurut Suryani dkk (2013) menyatakan pada umumnya remaja perempuan yang sudah memasuki masa pubertas, mengalami perubahan bentuk fisik antara lain payudara yang mulai membesar, pinggul yang mulai membesar pada remaja perempuan. Remaja perempuan yang sudah menstruasi juga jarang belum memahami apa yang harus mereka lakukan saat menstruasi. Salah satu contohnya adalah kisah empat orang remaja yang meminta izin pulang sebelum pembelajaran selesai dengan alasan bahwa remaja sakit perut karena menstruasi. Darah yang keluar saat menstruasi sangat banyak sehingga membekas pada rok yang mereka pakai. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa remaja kurang mampu menyesuaikan diri pada masa pubertas.

Hasil penelitian Suryani dkk, (2013), tentang penyesuaian diri pada masa pubertas menunjukkan dari 92 siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah, menunjukkan bahwa presentase penyesuaian diri remaja pada masa pubertas terhadap perubahan fisik sebesar (31,14%) dan presentase penyesuaian diri remaja

terhadap perubahan psikologi sebesar (35,47%). Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri terhadap perubahan fisik dan psikologis pada masa pubertas berada pada kategori yang rendah.

Edukasi tentang kesehatan seksual masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat Indonesia. Riset yang dilakukan oleh Durex Indonesia tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksual menunjukkan 84% remaja berusia 12-17 tahun belum mendapatkan edukasi seks. Menurut riset tersebut, edukasi seksual mulai diperkenalkan pada usia 14-18 tahun. Padahal para ahli menyebut, edukasi seks tidak perlu menunggu anak masuk usia pubertas dan bisa dilakukan sejak dini (www.DetikHealth.com, 2019) diakses 8 Juli 2019.

Sebanyak 63% orang tua mengaku tak pernah menjelaskan perihal menstruasi pada anak perempuannya, sedangkan sebanyak 45% orang tua merasa tak perlu menjelaskan hal tersebut pada anak laki-lakinya lantaran dianggap tak pantas. Angka ini didapat dari hasil riset Yayasan Plan International Indonesia dan The SMERU Research Institute (www.cnnindonesia.com, 2019) diakses 1 Juli 2019.

Menurut Asrori (dalam Suryani dkk, 2013) bahwa pertumbuhan fisik remaja yang amat pesat seringkali menimbulkan gangguan regulasi, tingkah laku dan keterasingan dengan diri sendiri untuk itu perlu adanya kegiatan olahraga untuk menyalurkan energi lebih yang dimiliki sehingga tidak tersalurkan kepada perilaku negatif.

Pemahaman seseorang terhadap sistem maupun fungsi reproduksinya sangatlah penting. Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan tentang kesehatan

reproduksi yang cukup, akan cenderung mengabaikan kesehatan reproduksinya dan pada akhirnya ia akan melakukan tindakan yang membahayakan bagi dirinya sendiri.

Widyantoro (dalam Indriastuti, 2009) mengatakan bahwa higienitas menstruasi pada perempuan pengunjung rumah sakit di Subang dan Tangerang, sebagian besar pengunjung (77.5% di Tangerang dan 68.3% di Subang) mempunyai status higienitas menstruasi yang buruk. Dalam hal higienitas individu, masih terdapat responden yang salah dalam mencuci alat kelaminnya yaitu dari arah belakang ke depan (20.1% pada hari biasa dan 19.8 % pada saat menstruasi).

Menurut beberapa penelitian (dalam Indriastuti, 2009) menyebutkan bahwa kanker ini disebabkan oleh virus Human Papilloma Virus (HPV) yang muncul, antara lain karena perilaku sering berganti-ganti pasangan seks dan perilaku yang tidak higienis pada saat menstruasi. Virus ini hidup di daerah yang lembab, persisnya dalam cairan vagina yang diidap oleh penderita keputihan (leukore). Keputihan ini tidak segera membaik, virus ini bisa memunculkan kanker rahim.

Remaja akan mengalami berbagai kondisi selama masa pubertas. Menurut Hurlock (dalam Suryani dkk, 2013), bahwa perubahan - perubahan pesat yang terjadi selama masa puber menimbulkan keraguan, perasaan tidak mampu dan tidak aman dan mengakibatkan perilaku yang kurang baik. Berdasarkan fenomena diatas bahwa remaja putri memiliki penyesuaian diri yang rendah saat menghadapi masa pubertas.

Sebagai siswa seharusnya mampu menyesuaikan diri agar paham saat menghadapi masa pubertas. Penyesuaian diri didefinisikan sebagai interaksi yang kontinyu dengan diri sendiri, yaitu apa yang telah ada pada diri sendiri, tubuh, perilaku, pemikiran serta perasaan, dengan orang lain dan dengan lingkungan menurut Calhoun (dalam Kumalasari, 2012). Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustrasi-frustrasi secara efisien menurut Sunarto (dalam Kumalasari, 2012).

Hal ini didukung dengan pendapat Schneiders (dalam Asrori 2004) yang menyebutkan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada remaja adalah kondisi fisik (*Hereditas* dan konstitusi fisik, sistem utama tubuh, kesehatan fisik), Kepribadian (Kemauan dan kemampuan untuk berubah, Pengaturan diri, Relisasi diri, Intelegensi), Proses Belajar (Belajar, Pengalaman, Latihan, Determinasi diri), Lingkungan (Lingkungan keluarga, Lingkungan sekolah, Lingkungan masyarakat), Agama serta Budaya.

Menurut Notoadmodjo (dalam Fatikah, 2010) bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, kemudian pengalaman tersebut dapat di ekspresikan, diyakini sehingga menimbulkan motivasi. Sumber pengetahuan sebagian besar didapatkan dari penginderaan yaitu indra penglihatan dan indra pendengaran. Menurut Hikmah (dalam Oktiva, 2009) kesehatan reproduksi merupakan proses yang berlangsung mulai dari masa remaja hingga lanjut usia dalam sebuah proses yang berkesinambungan. Proses yang berkesinambungan ini berarti bahwa kesehatan reproduksi remaja memiliki pengaruh dalam kesehatan

reproduksi di usia lanjut, sehingga diperlukan perilaku kesehatan reproduksi yang baik dan benar di masa remaja.

Hal ini didukung dengan pendapat Soeparwoto, dkk (2004) yang menyebutkan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada remaja adalah Faktor Internal (Motif, Konsep Diri, Persepsi Remaja, Sikap Remaja, Intelegensi dan minat, Kepribadian), Faktor Eksternal (Keluarga terutama pola asuh orang tua, Kondisi Sekolah, Kelompok Sebaya, Prasangka Sosial, Hukum dan norma sosial).

Menurut Burns (dalam Respati dkk, 2006) menyatakan konsep diri adalah pandangan keseluruhan yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri dan terdiri dari kepercayaan, evaluasi, dan kecenderungan berperilaku. Konsep diri merupakan hal penting karena dengan konsep diri akan membantu individu untuk mengenali dirinya baik itu dari sisi positif dan negatif, serta apa yang boleh dan tidak boleh dilakukannya. Konsep diri yang tepat merupakan alat kontrol positif bagi sikap dan perilaku seseorang (Respati dkk, 2006).

Menurut penelitian terdahulu Wiji Astutik dkk (2018), yang berjudul hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Islam Bawari Pontianak menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri siswa. Menurut penelitian terdahulu Faizah (2017), yang berjudul hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas pada siswa kelas XI jurusan IPS di SMA Negeri Kutasari ada hubungan yang signifikan dari pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas.

Berdasarkan latar belakang peneliti ingin mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan akan kesehatan reproduksi dan konsep diri terhadap penyesuaian diri remaja SMP saat menghadapi pubertas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan antara tingkat pengetahuan akan kesehatan reproduksi dan konsep diri terhadap penyesuaian diri remaja SMP saat menghadapi masa pubertas ?

C. Tujuan Masalah

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara tingkat pengetahuan akan kesehatan reproduksi dan konsep diri terhadap penyesuaian diri remaja SMP saat menghadapi masa pubertas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis. Serta dapat memperdalam pemahaman teori mengenai kesehatan reproduksi, konsep diri dan penyesuaian diri.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan menjadi pertimbangan bagi remaja di kota Surabaya.

b. Untuk Orang Tua

Diharapkan memiliki kebijakan dan tegas dalam menghadapi anak remaja.

c. Untuk Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan dikembangkan lebih lanjut bagi peneliti lain untuk penelitian sejenisnya.